

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pembelajaran Sejarah

Menurut Usman Nurdin (2002:70) implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide / gagasan, program, atau harapan- harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Implementasi adalah suatu tindakan yang dijalankan dari rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya. Rencana yang sudah disiapkan dengan baik dan matang akan menghasilkan implementasi suatu program yang jelas dan terlaksana dengan baik.

Hamzah (2003:2) mengatakan implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.

Sugiharto, dkk (2007:80) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Tidak hanya lingkungan belajar, tetapi semua aspek yang berkontribusi terhadap jalannya pembelajaran seperti guru, perpustakaan, laboratorium, dan ruang praktik kejuruan.

Mulyasa (2005:110) mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam

interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dari beberapa definisi pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam upaya menambah wawasan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

Wina Sanjaya (2010:112) mengatakan belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Belajar dianggap sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadikan berhasil atau tidak target materi pembelajaran di kelas didasari oleh banyak faktor. Umumnya ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, seperti faktor internal yaitu dari peserta didik sendiri maupun faktor eksternal yaitu pengaruh dari kemampuan dari guru untuk menyampaikan materi.

Abd Rahman Hamid dan Muh. Saleh Madjid (2011:10) mengatakan bahwa sejarah adalah bidang kajian yang memahami manusia dan tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya. Kata sejarah sendiri di Indonesia merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu *Syajaratum* (Pohon Silsilah) yang memiliki arti yang sama yaitu menggambarkan kejadian yang terjadi di masa lalu.

Sejarah dalam ilmu pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas ilmu-ilmu yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan sosial. Dalam penyampaian ilmu sejarah terutama kepada para peserta didik di sekolah, sejarah biasanya mencakup asal-usul suatu sejarah, waktu terjadinya sejarah, peranan masyarakat dalam terjadinya sejarah tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran sejarah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah biasanya hanya terdiri dari dasar-dasar dan pengenalan suatu

sejarah tersebut. Pembelajaran sejarah yang lebih dalam akan dikenalkan ketika masuk ke perguruan tinggi yang berkaitan dengan sejarah.

## 2. Model dan Metode Pembelajaran Sejarah

Suprijono (2009:45) berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pada dasarnya adalah rencana pembelajaran yang berupa beberapa pola pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk membentuk suatu rencana pembelajaran di kelas.

Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jadi model pembelajaran merupakan prosedur guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar di dalam kelas. Model pembelajaran yang dibuat oleh guru disusun secara sistematis untuk memudahkan penjabaran cara penyampaian materi agar terlaksana sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode merupakan bahasa serapan dari bahasa Yunani, yaitu "Metho" berarti "melalui", dan "Hodos" berarti cara, jalan, alat atau gaya. Jadi metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hamid Darmadi (2010:42) mengatakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:72) menyebutkan bahwa kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi eksentrik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode dalam pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara tepat dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Metode dalam pembelajaran tentu memiliki banyak sekali macam yang dapat digunakan sesuai dengan materi pembelajaran dan menyesuaikan kondisi di dalam kelas. Metode pembelajaran disusun dan direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai yang dimuat di dalam RPP ataupun Modul Ajar.

Dalam pembelajaran sejarah di dalam kelas di era Kurikulum Merdeka Belajar tentu dibutuhkan beberapa cara yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu K-13 Revisi. Model dan Metode pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka Belajar seharusnya lebih mengutamakan peserta didik sebagai pusat pembelajarannya daripada materi pembelajaran itu sendiri. Walaupun seperti itu, tujuan dan target pembelajaran harus selesai dan disampaikan kepada peserta didik sesuai materi yang berlaku di semester pembelajaran tersebut. Dengan bergantinya kurikulum menjadi lebih 'bebas' dan 'merdeka', model dan metode pembelajaran harus direncanakan dengan kreatif dan inovatif serta efektif oleh guru. Dengan perubahan kondisi tersebut menjadikan guru dituntut lebih kreatif dalam menentukan dan merencanakan model dan metode pembelajaran sejarah di dalam kelas.

### 3. Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut website resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu ([ditpsd.kemdikbud.co.id](http://ditpsd.kemdikbud.co.id)), Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut

tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang memiliki kesamaan subjek dengan penelitian ini, pertama yaitu “Penggunaan Berbagai Metode dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 2 Murung Raya” oleh Nopella Erlinda. Penelitian ini menjelaskan berbagai metode yang dipakai dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam oleh pengajar kepada peserta didik di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nopella Erlinda tersebut berfokus pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam pada kurikulum K-13 Revisi. Sementara pada penelitian ini berfokus pada Kurikulum Merdeka Belajar.

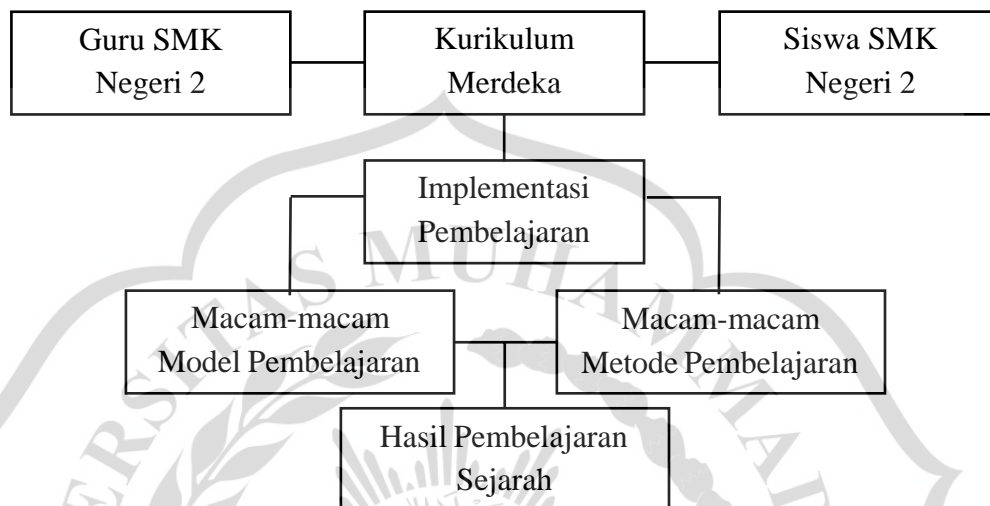
Kedua yaitu “Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik” oleh Hasnawati. Dalam tesis ini terdapat beberapa pola penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada penerapannya di dalam pembelajaran di kelas. Perbedaan tesis ini dengan penelitian saya ada pada mata pelajarannya yang disebutkan diatas pelajaran Agama Islam, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada pembelajaran Sejarah. Selain itu pada tesis oleh Hasnawati membahas tentang pola-pola atau tahap-tahap penerapan pembelajaran Agama Islam yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar di dalam kelas serta dampak yang diterima oleh peserta didik dan guru. Peneliti menganggap penerapan pola-pola pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi perbandingan dengan penelitian ini.

## **C. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan untuk arahan dalam penelitian agar dapat dilakukan secara tepat dan sistematis sesuai rencana yang digunakan oleh peneliti di awal penelitian. Peneliti berusaha untuk mengetahui

implementasi model dan metode yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi kepada peserta didik di dalam kelas.

Tabel 2.1 Kerangka Pikir



#### D. Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan suatu teori sosial yang disebut teori behavioristik. Teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori behavioristik merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan. Desmita (dalam Nahar, 2016:65) mengungkapkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan teori yang memahami tingkah laku yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.

Perubahan tersebut menyangkut perubahan internal maupun eksternal dari seseorang yang telah diberi pembelajaran, sehingga teori behavioristik dalam pembelajaran disebut juga dengan pembelajaran stimulus respon. Secara umum stimulus dapat diartikan sebagai rangsangan atau dorongan yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi atau membentuk tingkah laku,

sedangkan respon dapat diartikan sebagai tanggapan atau kemampuan yang ditunjukkan setelah adanya pemberian stimulus (Oktariska, 2018:160).

Jadi menurut peneliti dalam hal pendidikan, teori behavioristik ini merupakan teori yang melihat akibat dari rangsangan yang diberikan pengajar kepada peserta didik, hasil yang dicapai akan berbeda tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini yang mencakup beberapa model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak hanya dijabarkan dan dijelaskan, tetapi juga dijelaskan dampak dari setiap macam tersebut memiliki dampak yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Selanjutnya peneliti menggunakan teori tambahan untuk melengkapi teori behaviorisme dalam menyusun penelitian ini, yaitu teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme memiliki relevansi yang sangat penting pada penelitianmu tentang implementasi model dan metode pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Teori ini mengemukakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika peserta didik aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka.

Thobroni (2015), teori konstruktivisme adalah teori yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk menemukan apa yang dia inginkan dan memberikan kesempatan apa yang dibutuhkan manusia tersebut. Dalam konteks pembelajaran sejarah, teori konstruktivisme dapat membantu dalam memahami bagaimana peserta didik membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang peristiwa sejarah melalui pengalaman, dialog, dan refleksi. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang sejarah.

Dalam penelitian yang berfokus dalam mempelajari proses dan hasil pembelajaran sejarah menggunakan Kurikulum Merdeka yang implementasinya menggunakan banyak model dan metode sesuai kondisi kelas tersebut, teori konstruktivisme dapat memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam jalannya pembelajaran dan penggunaan pendekatan pembelajaran

sejarah yang digunakan oleh guru, dan dapat melihat hasil belajar peserta didik yang berbeda tergantung pendekatan yang guru lakukan di setiap kelas.

